

# VISUALISASI RANGKIANG DALAM PENCIPTAAN SELENDANG DENGAN TEKNIK BATIK DAN SULAMAN

Sherly Safira JS<sup>1</sup>

(Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang, sherlysafira0@gmail.com)

Yeni<sup>2</sup>

(Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang)

## ABSTRACT

*The purpose of creating this artwork is to visualize rangkiang with Minangkabau motifs on shawls using batik and embroidery techniques. The method used in making this shawl goes through the stages of preparation, elaboration, synthesis, concept realization and completion. The results achieved in the creation of this embroidery work are the shawls entitled motif rangkiang jo motif itiak pulang patang, motif rangkiang jo motif aka cino, motif rangkiang jo motif rantiang babungo, motif rangkiang jo motif kaluak paku, motif rangkiang jo motif siriah gadang, motif rangkiang jo motif padi, motif rangkiang jo motif rantiang babungo.*

*Keywords: craft, traditional textile, minangkabau culture.*

## ABSTRAK

Adanya tujuan penciptaan karya seni ini adalah untuk memvisualkan *rangkiang* dengan motif Minangkabau pada kain selendang dengan teknik batik dan sulam. Metode yang digunakan dalam penciptaan selendang ini melalui tahap persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep dan penyelesaian. Hasil yang dicapai dalam penciptaan karya seni sulaman ini yaitu berjudul *motif rangkiang jo motif itiak pulang patang, motif rangkiang jo motif aka cino, motif rangkiang jo motif rantiang babungo, motif rangkiang jo motif kaluak paku, motif rangkiang jo motif siriah gadang, motif rangkiang jo motif padi, motif rangkiang jo motif rantiang babungo.*

Kata kunci: Kriya, Wastra, budaya minangkabau.

## PENDAHULUAN

*Rangkiang* atau lumbung merupakan sebuah bangunan kecil di sebelah atau di depan Rumah Gadang yang digunakan untuk menyimpan padi hasil panen. Keberadaan *rangkiang* merupakan identitas dan keadaan perekonomian suatu kaum, bagaimana kaum tersebut mampu mengakomodasikan atau mensuplai kebutuhan hari ini dan masa yang akan datang.

*Rangkiang* atau bangunan tanpa pintu ini berdiri kokoh di halaman Rumah Gadang. Sebagai pengganti pintu dibuatkan singkok yang berada di bagian atas salah satu

dindingnya. *Rangkiang* di Minangkabau memiliki banyak fungsi, fungsi *Rangkiang* itu terletak pada berbagai corak bangunan *rangkiang* dan tata letaknya. Bentuk *rangkiang* sesuai dengan gaya bangunan Rumah Gadang, atapnya bergonjong dan dibuat dari ijuk, tiang penyangganya sama tinggi dengan tiang Rumah Gadang. Pada *Rangkiang* terdapat pintu kecil di bagian atas agar tidak diketahui oleh orang. Bagian berbentuk segitiga pada loteng yang disebut singkok. Untuk menaiki *rangkiang* dibuat tangga dari bambu yang dapat dipindah-pindahkan untuk keperluan memasukkan padi dan menyimpannya di dalam *rangkiang*.

Jumlah *rangkiang* yang terletak di halaman Rumah Gadang memberikan gambaran identitas dan keadaan perekonomian suatu kaum.

Setelah panen padi, masyarakat kemudian menyimpannya di dalam *rangkiang*. Menurut jenisnya *rangkiang* dibagi menjadi empat, pertama yakni *rangkiang si tinjau lauk* (si tinjau laut), yaitu tempat menyimpan padi yang akan digunakan untuk membeli barang atau keperluan rumah tangga yang tidak dapat dibikin sendiri. Kedua, *rangkiang si bayau-bayau*, yaitu tempat menyimpan padi yang akan digunakan untuk makan sehari-hari. Ketiga, *rangkiang si tanggung lapa* (si tanggung lapar), yaitu tempat menyimpan padi cadangan yang akan digunakan pada musim paceklik. Keempat, *rangkiang kaciak* (*rangkiang* kecil), yaitu tempat menyimpan padi abuan yang akan digunakan untuk benih dan biaya mengerjakan sawah pada musim berikutnya.

Keunikan, fungsi, sekaligus bentuk *rangkiang* tersebut menarik untuk dijadikan inspirasi dalam menghasilkan motif dengan dalam penciptaan selendang menggunakan teknik batik dan sulaman. Selendang merupakan salah satu pelengkap pakaian yang lekat dengan perempuan muslim minangkabau sebagai penutup kepala. Masyarakat minangkabau memang dikenal dengan tingkat religilitas keislamannya yang kental (Akbar et al. 2022) Kain selendang selain memiliki fungsi tetapi didalam penciptaannya juga harus memiliki nilai keindahan dalam mengolah motif dan komposisi pada kain selendang.

## METODE PENCIPTAAN

Untuk mewujudkan karya Selendang dengan teknik batik dan sulaman penulis melakukan beberapa langkah tahap yang digunakan yaitu; 1. Persiapan, ke-2. Elaborasi, ke-3. Sintesis, ke-4. Realisasi konsep, dan ke-5. Penyelesaian.

### a. Tahap Persiapan

Dalam pembuatan karya akhir ini, penulis melakukan persiapan yaitu hal pertama dilakukan adalah dengan mengumpulkan berbagai macam informasi mengenai

*Rangkiang*, tidak cukup itu saja, penulis juga mengamati langsung bentuk-bentuk *Rangkiang* serta fungsi dari bentuk *rangkiang* tersebut.

### b. Tahap Elaborasi

Pada tahap ini penulis melakukan berbagai macam percobaan, dimulai dengan mencari referensi, dan menemukan karya rujukan, yang kemudian menemukan ide yang cocok untuk penulis yang dijadikan sebagai penciptaan karya.

### c. Tahap Sintesis

Tahap ini adalah tahapan menetapkan ide. Dalam berkarya perlu adanya ide yang ditetapkan dan makna yang terkandung atau sering disebut konsep karya. Ide konsep karya dalam visualisasi harus saling berkaitan erat, sebab visualisasi dapat mendukung, maka yang ingin disampaikan dalam sebuah karya seni.

### d. Tahap Realisasi Konsep

Realisasi konsep dalam proses penciptaan karya, pencipta memiliki garis besar tahapan-tahapan yang dilalui. Berikut adalah bagan yang digunakan pencipta dalam tahapan penciptaan karya selendang batik dan sulaman.

1. Pembuatan sketsa dan perancangan  
Pembuatan sketsa dan perancangan dapat dikatakan merupakan langkah pertama dalam merealisasikan ide ke dalam karya (Chairani and Prastawa 2021). Pada tahap inilah gambaran karya secara umum dapat dilihat di awal proses penciptaan.
2. Persiapan Alat dan Bahan  
Alat dan bahan yang dipakai untuk penciptaan karya tersebut antara lain:  
Alat :1) Canting, 2) Kompor, 3) Celemek, 4) Kursi Kecil, dan 5) Wajan, 6) Ram, 7) Gunting, 8) Spons, 9) paku payung atau paku rebana, 10) Jarum jahit, 11) kuas.

Bahan: 1) kain Primishima, 2) Lilin atau malam, 3) Pewarna batik, dan 4) waterglass, 5) Benang Sulaman, 6) kertas karbon, 7) benang jahit

### 3. Proses Berkarya

Tahap-tahap untuk proses berkarya diantaranya yaitu: 1) Membuat sketsa, 2) Memindahkan sketsa ke kain, 3), Mencanting motif, 4) Mencolet atau memberi warna pada motif batik, 5) Memberikan waterglass, 6) pencucian kain, 7) Proses penembokan, 8) Pemberian warna dasar pada kain, 9) Pelorotan lilin atau malam, 10) Proses penyulaman dengan benang emas.

#### e. Tahap Penyelesaian

Setelah semua karya selesai, tahap selanjutnya penyelesaian karya dimana semua karya yang sudah selesai siap dipamerkan. Pameran karya akhir ini diadakan di Galery Ibenzhani Usman FBS UNP. Dan diperlukan adanya penataan karya, katalog, buku tau serta dokumentasi kegiatan dan pelaporan karya akhir.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karya 1



(a)



(b)

Gambar 1. (a), (b) Karya 1.  
Motif *Rangkiang* jo Motif Pucuk Rabuang”  
180cm x 50cm, Batik & Sulaman, 2023

Karya yang pertama ini penulis memvisualkan *Rangkiang* dan motif Pucuk Rabuang. Judul karya “Motif *Rangkiang* jo Motif Pucuk Rabuang” dengan ukuran kain 180 cm x 50 cm, karya selendang ini menggunakan kombinasi antara teknik batik dan sulaman benang emas.

Untuk pembuatan motif pada karya selendang ini terdapat unsur dan prinsip seni rupa, unsur seni rupa yang terdapat pada selendang ini yaitu, titik, garis, bidang, bentuk, dan warna. Unsur titik ini dibuat pada motif Pucuk Rabuang bagian tengah terdapat titik dengan ukuran berbeda untuk menambah keindahan pada motif Pucuk Rabuang. Unsur garis ini terdapat pada bagian pinggiran motif Pucuk Rabuang bagian kedua ujung motif yaitu garis putus-putus, sedangkan garis melengkung terdapat pada bagian bawah kaki *Rangkiang*. Terdapat juga unsur bidang pada motif *Rangkiang* dan motif Pucuk Rabuang pada motif selendang, dan ada juga unsur warna pada motif *Rangkiang* dan Pucuk Rabuang ini yang mana warna yang diterapkan pada motif *Rangkiang* yaitu merah pada bagian atap *Rngkiang*, kuning cream pada bagian kepala *Rangkiang*, warna abu-abu pada bagian badan *Rangkiang*, dan warna hitam pada bagian tonggak atau tiang *Rangkiang*, sedangkan untuk warna pada Pucuk Rabuang nya memakai warna hijau,

kuning dan merah.

Kemudian prinsip yang diterapkan pada pembuatan selendang ini yaitu kesatuan yang dilihat dari penggabungan motif *Rangkian* dengan Pucuk Rabuang menjadi sebuah motif yang indah, keseimbangan ini dilihat dari susunan motif nya antara motif kiri dan kanan apakah sudah sama atau seimbang letaknya, aksentuasi ini dapat dilihat dengan diberikan sebuah aksentuasi pada karya selendang ini dengan menjahitkan benang emas sehingga menjadikan sebuah aksentuasi yang indah dari sulaman benang emas tersebut. Dan yang terakhir yaitu proporsi dapat dilihat dari ukuran motif misalkan motif *Rangkian* ukuran nya lebih di perbesar dari ukuran motif Pucuk Rabuang sehingga menjadikan sebuah motif tersebut memiliki proporsi yang baik dengan mempertimbangkan ukurannya yang sudah dibuat. Sehingga dengan menerapkan unsur dan prinsip seni rupa tersebut penulis menghasilkan sebuah karya selendang yang indah dengan komposisi yang baik.

Pada pembuatan motif selendang ini teknik yang dilakukan pertama yaitu dengan menggunakan teknik batik, penulis mengkombinasikan atau menggabungkan motif *Rangkian* dan motif Pucuk Rabuang yang menjadi motif pada karya pertama. Motif *rangkian* yang dibuat untuk motif selendang ini adalah *rangkian* Si Tinjau Lauik. Terdapat 8 buah *rangkian* yang disusun berhadap hadapan, kemudian untuk motif Pucuk Rabuang nya di letakkan pada bagian tengah dan bagian ujung selendang. Pada pewarnaan motifnya penulis menggunakan pewarna remasol dan pemberian warna pada dasar kain dengan memakai remasol hitam.

Setelah teknik batik dilakukan selanjutnya dilakukan proses dengan menggunakan teknik sulaman. Untuk menyulam penulis memakai benang emas untuk teknik penyulaman. Pada proses penyulaman ini penulis hanya menyulam benang emas pada motif *rangkian*, disini tujuannya supaya motif *rangkian* tersebut lebih jelas dan bentuknya lebih menonjol. Setelah selesai teknik batik dan teknik sulaman, selanjutnya yang dilakukan penulis

yaitu mengobras pinggiran kain agar terlihat lebih rapi dan memberikan renda pada ujung-ujung selendang dengan renda berwarna emas supaya menyesuaikan dengan sulaman yaitu benang emas

## Karya 2



(a)



(b)

Gambar 2. (a), (b) Karya 2.  
“Motif *Rangkian* jo Motif Siriah Gadang”  
180cm x 50cm, Batik dan Sulaman

Karya yang kedua ini penulis memvisualkan *Rangkian* dan motif Siriah Gadang. Judul karya “Motif *Rangkian* jo Motif Pucuk Siriah Gadang” dengan ukuran kain 180 cm x 50 cm, karya selendang ini menggunakan kombinasi antara teknik batik dan sulaman benang emas.

Untuk pembuatan motif pada karya selendang ini terdapat unsur dan prinsip seni rupa, unsur seni rupa yang terdapat pada selendang ini yaitu, titik dapat dilihat pada pemberian isen pada motif yang terdapat

unsur garis didalam motif tersebut, garis dapat dilihat dari pemberian pada isian pada bagian motif Siriah Gadang yang diberikan sentuhan garis pada motif, bidang dapat dilihat dari motif *Rangkiang* dengan bidang geometris misalnya terdapat pada bagian kepala *Rangkiang* yaitu terdapat bidang segitiga, warna dapat dilihat dari motif *Rangkiang* dengan menerapkan warna merah pada bagian atap, warna hijau lumut pada bagian kepala *Rangkiang*, warna kuning pada bagian rumbai kepala *Rangkiang*, warna abu-abu pada bagian tubuh *Rangkiang*, warna merah pada sisi badan, dan warna coklat kemerahan pada bagian tiang atau tonggak pada *Rangkiang* dan motif Siriah Gadang menerapkan warna hijau lumut, kuning, merah, dan abu-abu.

Kemudian prinsip yang diterapkan pada pembuatan selendang ini yaitu kesatuan yang dilihat dari penggabungan motif *Rangkiang* dengan Siriah Gadang menjadi sebuah motif yang indah, keseimbangan ini dilihat dari susunan motif nya antara motif atas dan bawah apakah sudah sama atau seimbang letaknya, aksentuasi ini dapat dilihat dengan diberikan sebuah aksentuasi pada karya selendang ini dengan menjahitkan benang emas sehingga menjadikan sebuah aksentuasi yang indah dari sulaman benang emas tersebut. Dan yang terakhir yaitu proporsi dapat dilihat dari ukuran motif misalkan motif *Rangkiang* dan motif siriah Gadangnya dibuat hampir sama besar ukuran motif sehingga menjadikan sebuah motif tersebut memiliki proporsi yang baik dengan mempertimbangkan ukurannya yang sudah dibuat. Sehingga dengan menerapkan unsur dan prinsip seni rupa tersebut penulis menghasilkan sebuah karya selendang yang indah dengan komposisi yang baik.

Pada pembuatan motif selendang ini teknik yang dilakukan pertama yaitu dengan menggunakan teknik batik, penulis mengkombinasikan atau menggabungkan motif *Rangkiang* dan Siriah Gadang yang menjadi motif pada karya kedua. Motif *Rangkiang* yang dibuat untuk motif selendang ini adalah *rangkiang* Si Tangguang lapa. Terdapat 6 buah *Rangkiang* yang disusun secara bolak balik dan disisi bawah

*Rangkiang* dibuat motif Siriah Gadang, motif siriah gadang juga diletakkan di ujung selendang. Pada pewarnaan motifnya penulis menggunakan pewarna remasol dan pemberian warna pada dasar kain dengan memakai remasol biru dan kuning yang dicampur untuk menghasilkan warna hijau. Setelah teknik batik dilakukan selanjutnya penulis melanjutkan proses dengan menggunakan teknik sulaman. Untuk menyulam penulis memakai benang emas untuk teknik penyulaman. Pada proses penyulaman ini penulis hanya menyulam benang emas pada motif *rangkiang*, disini tujuannya supaya motif *Rangkiang* tersebut lebih jelas dan bentuknya lebih menonjol.

Setelah selesai teknik batik dan teknik sulaman, selanjutnya yang dilakukan penulis dengan mengobras bagian opinggiran kain dan memberikan renda pada ujung-ujung selendang dengan renda berwarna emas supaya menyesuaikan dengan sulaman yaitu benang emas.

### Karya 3



Gambar 3. Karya 3.  
“Motif *Rangkiang* jo Motif *Aka cino*”  
180cm x 50cm, Batik dan Sulaman

Karya yang ketiga ini penulis memvisualkan *Rangkiang* dan motif *Aka cino*. Judul karya “Motif *Rangkiang* jo Motif *Aka cino*” dengan ukuran kain 180 cm x 50 cm, karya selendang ini menggunakan kombinasi antara teknik batik dan sulaman benang emas.

Untuk pembuatan motif pada karya selendang ini terdapat unsur dan prinsip seni rupa, unsur seni rupa yang terdapat pada selendang ini yaitu, titik yang terdapat pada bagian isen-isen atau isian pada motif *Rangkiang* dan terdapat juga pada motif *Aka cino*, garis yang terdapat pada motif ini yaitu garis spiral pada bagian bawah *Rangkiang*, bidang dapat dilihat pada motif *Rangkiang* yaitu pada bagian kepala *Rangkiang* terdapat bidang geometris ( segitiga dan pada bagian tubuh terdapat segi empat) , warna dapat dilihat dari warna *Rangkiang* menerapkan warna coklat kekuningan pada bagian atas warna coklat tua pada bagian kepala *Rangkiang*, warna kuning pada bagian tampak depan *Rangkiang* dan bagian samping sisi *Rangkiang*, warna coklat tua pada bagian samping *Rangkiang* dan warna hitam pada bagian tiang atau tonggak pada *Rangkiang*.

Kemudian prinsip yang diterapkan pada pembuatan selendang ini yaitu kesatuan yang dilihat dari penggabungan motif *Rangkiang* dengan motif *Aka cino* menjadi sebuah motif yang indah, keseimbangan ini dilihat dari susunan motif nya antara motif atas dan bawah apakah sudah sama atau seimbang letaknya, aksentuasi ini dapat dilihat dengan diberikan sebuah aksentuasi pada karya selendang ini dengan menyulamkan benang emas sehingga menjadikan sebuah aksentuasi yang indah dari sulaman benang emas tersebut. Dan yang terakhir yaitu proporsi dapat dilihat dari ukuran motif misalkan motif *Rangkiang* dibuat seolah-olah ditutupi oleh motif *Aka cino* sehingga memiliki arti tertentu dari bentuk motif yang dibuat tersebut. Sehingga dengan menerapkan unsur dan prinsip seni rupa tersebut penulis menghasilkan sebuah karya selendang yang indah dengan komposisi yang baik.

Pada pembuatan motif selendang ini teknik yang dilakukan pertama yaitu dengan

menggunakan teknik batik, penulis mengkombinasikan atau menggabungkan motif *Rangkiang* dan motif *Aka cino* yang menjadi motif pada karya ketiga. Motif *rangkiang* yang dibuat untuk motif selendang ini adalah *Rangkiang* Kaciak. selain motif *Rangkiang* dan motif *Aka cino*, juga terdapat motif tambahan pada bagian pinggiran dengan motif bunga-bunga kecil. Pada pewarnaan motifnya penulis menggunakan pewarna remasol dan pemberian warna pada dasar kain dengan memakai remasol biru.

Alasan penggunaan warna remasol yaitu lebih mudah mendapatkan warna yang diinginkan oleh penulis dan cara pengaplikasian warnanya juga lebih gampang, dengan cara mengoleskan warna tersebut pada kain.

Setelah teknik batik dilakukan selanjutnya penulis melanjutkan proses dengan menggunakan teknik sulaman. Untuk menyulam penulis memakai benang emas untuk teknik penyulaman. Pada proses penyulaman ini penulis hanya menyulam benang emas pada motif *Aka cino*, disini posisi *Rangkiang* ditutupi oleh motif *Aka cino*, supaya terlihat lebih menonjol penulis memberikan sulaman pada motif *Aka cino*.

Setelah selesai teknik batik dan teknik sulaman, selanjutnya yang dilakukan penulis memberikan renda pada ujung-ujung selendang dengan renda berwarna emas supaya menyesuaikan dengan sulaman yaitu benang emas. Karya ketiga ini diberi judul “Motif *Rangkiang* jo Motif *Aka cino*” dalam penciptaan selendang dengan teknik batik dan sulaman. *Aka cino* adalah sebuah motif ukiran tradisional minangkabau yang terinspirasi dari tumbuhan akar yang merambat (Hanafi and Washinton 2022).

## Karya 4



Gambar 4. (a), (b) Karya 4  
 “Motif *Rangkiang* jo Motif Kaluak Paku”  
 180cm x 50cm, Batik dan Sulaman

Karya yang keempat ini penulis memvisualkan *Rangkiang* dan motif Kaluak Paku. Judul karya “Motif *Rangkiang* jo Motif Kaluak Paku” dengan ukuran kain 180 cm x 50 cm, karya selendang ini menggunakan kombinasi antara teknik batik dan sulaman benang emas.

Untuk pembuatan motif pada karya selendang ini terdapat unsur dan prinsip seni rupa, unsur seni rupa yang terdapat pada selendang ini yaitu, titik yang terdapat pada bagian atas *Rangkiang* dan pada bagian luar motif *Rangkiang* untuk menambah kesan yang indah, garis yang terdapat pada sisi *Rangkiang*, bidang yang dilihat pada bagian kepala *Rangkiang* yaitu terdapat bidang

geometris (segitiga), warna dapat dilihat dari penerapan warna pada *Rangkiang* yaitu warna biru muda pada bagian atas, warna coklat tua pada bagian kepala, warna kuning pada bagian pintu atau jendela, warna putih kebiruan, dan warna biru tua pada bagian tiang dan tonggak pada *Rangkiang*.

Prinsip diterapkan pada pembuatan selendang ini yaitu kesatuan yang dilihat dari penggabungan motif *Rangkiang* dengan motif Kaluak Paku menjadi sebuah motif yang indah, keseimbangan ini dilihat dari susunan motif nya yang disusun secara berulang, aksentuasi ini dapat dilihat dengan diberikan sebuah aksentuasi pada karya selendang ini dengan menyulamkan benang emas sehingga menjadikan sebuah aksentuasi yang indah dari sulaman benang emas tersebut. Dan yang terakhir yaitu proporsi dapat dilihat dari ukuran motif misalkan motif *Rangkiang* yang digabungkan dengan motif Kaluak Paku dengan ukuran kedua motif tersebut hampir sama besar. Sehingga dengan menerapkan unsur dan prinsip seni rupa tersebut penulis menghasilkan sebuah karya selendang yang indah dengan komposisi yang baik.

Pada pembuatan motif selendang ini teknik yang dilakukan pertama yaitu dengan menggunakan teknik batik, penulis mengkombinasikan atau menggabungkan motif *Rangkiang* dan motif Kaluak Paku yang menjadi motif pada karya keempat. Motif *Rangkiang* yang dibuat untuk motif selendang ini adalah *Rangkiang* Si bayau-bayau. Pada pewarnaan motifnya penulis menggunakan pewarna remasol dan pemberian warna pada dasar kain dengan memakai campuran remasol biru, kuning dan merah.

Pemakaian warna remasol didasari kemudahan untuk mendapatkan warna yang diinginkan oleh penulis dan cara pengaplikasian warnanya juga lebih gampang, dengan cara mengoleskan warna tersebut pada kain. Setelah teknik batik dilakukan selanjutnya penulis melanjutkan proses dengan menggunakan teknik sulaman. Untuk menyulam penulis memakai benang emas untuk teknik penyulaman. Pada proses penyulaman ini penulis hanya menyulam benang emas pada motif *Rangkiang* supaya motif *Rangkiang*nya terlihat lebih menonjol.

Setelah selesai teknik batik dan teknik sulaman, selanjutnya yang dilakukan penulis memberikan renda pada ujung-ujung selendang dengan renda berwarna emas supaya menyesuaikan dengan sulaman yaitu benang emas. Karya ini sendiri diberi judul “Motif *Rangkiang* jo Kaluak Paku” dalam penciptaan selendang dengan teknik batik dan sulaman. Sesuai motif ornamen yang diterapkan.

#### Karya 5



Gambar 5. Karya 5

“Motif *Rangkiang* jo Motif Itiak Pulang Patang”  
180cmx50cm, Batik dan Sulaman

Karya yang kelima ini penulis memvisualkan *Rangkiang* dan motif Itiak Pulang Patang. Judul karya “Motif *Rangkiang* jo Motif Itiak Pulang Patang” dengan ukuran kain 180 cm x 50 cm, karya selendang ini menggunakan kombinasi antara teknik batik dan sulaman benang emas.

Untuk pembuatan motif pada karya selendang ini terdapat unsur dan prinsip seni rupa, unsur seni rupa yang terdapat pada selendang ini yaitu, titik yang dijadikan sebagai isen-isen pada bagian kepala *Rangkiang*, pada bagian sisi badan *Rangkiang*, garis dapat dilihat pada karya selendang ini yaitu garis spiral, bidang yang terdapat pada motif *Rangkiang* yaitu bidang geometris (segitiga pada bagian kepala *Rangkiang* dan segi empat pada pintu atau jendela *Rangkiang*, warna dapat dilihat pada motif *Rangkiang* yaitu warna hitam pada bagian atap *Rangkiang*, warna coklat keorange pada bagian kepala *Rangkiang*,

warna ungu kemerahan pada bagian tubuh *Rangkiang*, dan warna hitam pada tiang atau tonggak pada *Rangkiang*.

Kemudian prinsip yang diterapkan pada pembuatan selendang ini yaitu kesatuan yang dilihat dari penggabungan motif *Rangkiang* dengan motif Itiak Pulang Patang menjadi sebuah motif yang indah, keseimbangan ini dilihat dari susunan motifnya antara motif atas dan bawah apakah sudah sama atau seimbang letaknya, aksentuasi ini dapat dilihat dengan diberikan sebuah aksentuasi pada karya selendang ini dengan menyulamkan benang emas sehingga menjadikan sebuah aksentuasi yang indah dari sulaman benang emas tersebut. Dan yang terakhir yaitu proporsi dapat dilihat dari ukuran motif misalkan motif *Rangkiang* ukuran motifnya lebih besar sedangkan motif Itiak Pulang Patang memiliki ukuran yang bertingkat mulai dari yang kecil sampai yang besar dan motif Itiak Pulang Patangnya dibuat sepasang yang namun searah. Sehingga dengan menerapkan unsur dan prinsip seni rupa tersebut penulis menghasilkan sebuah karya selendang yang indah dengan komposisi yang baik.

Pada pembuatan motif selendang ini teknik yang dilakukan pertama yaitu dengan menggunakan teknik batik, penulis mengkombinasikan atau menggabungkan motif *Rangkiang* dan motif Itiak Pulang Patang yang menjadi motif pada karya kelima. Motif *Rangkiang* yang dibuat untuk motif selendang ini adalah *Rangkiang Si Tangguang lapa*.



## Karya 6



(a)



(b)

Gambar 6. (a), (b), Karya 6  
Motif *Rangkiang* jo padi  
180cm x 50cm Batik dan Sulaman

Karya yang keenam ini penulis memvisualkan *Rangkiang* dan motif Padi. Judul karya “Motif *Rangkiang* jo Motif Padi” dengan ukuran kain 180 cm x 50 cm, karya selendang ini menggunakan kombinasi antara teknik batik dan sulaman benang emas.

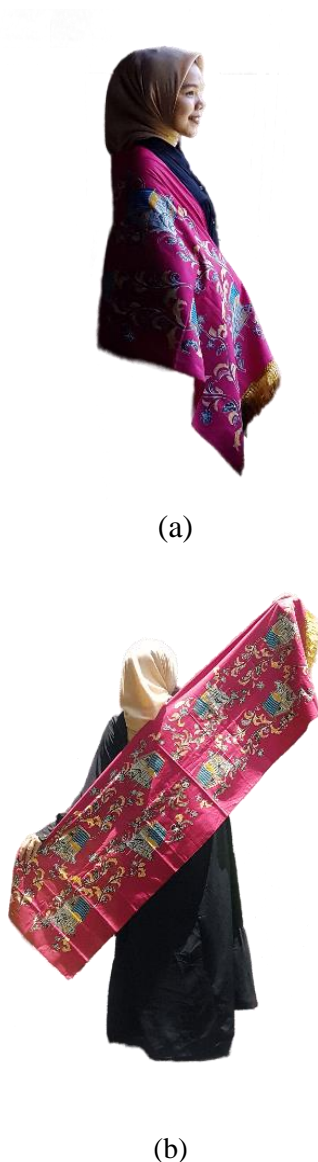
Untuk pembuatan motif pada karya selendang ini terdapat unsur dan prinsip seni rupa, unsur seni rupa yang terdapat pada selendang ini yaitu, titik dapat dilihat pada isen-isen atau isian pada motif *Rangkiang*, garis dapat dilihat pada bagian atap *Rangkiang* dan pada bagian isen-isen atau

isian pada motif yaitu garis putus-putus, bidang terdapat pada bagian kepala *Rangkiang* yaitu bidang geometris ( segitiga), warna dapat dilihat pada *Rangkiang* warna biru dongker pada bagian atap *Rangkiang*, warna coklat kemerahan pada bagian kepala *Rangkiang*, warna merah pada bagian pintu atau jendela *Rangkiang*, biru dongker pada bagian tubuh *Rangkiang*, dan warna hijau pada tiang dang tonggak pada *Rangkiang*.

Kemudian prinsip yang diterapkan pada pembuatan selendang ini yaitu kesatuan yang dilihat dari penggabungan motif *Rangkiang* dengan motif padi menjadi sebuah motif yang indah, keseimbangan ini dilihat dari susunan motif nya antara motif kiri dengan motif yang kanan, aksentuasi ini dapat dilihat dengan diberikan sebuah aksentuasi pada karya selendang ini dengan menyulamkan benang emas sehingga menjadikan sebuah aksentuasi yang indah dari sulaman benang emas tersebut. Dan yang terakhir yaitu proporsi dapat dilihat dari ukuran motif misalkan 2 motif *Rangkiang* yang dijadikan satu kemudian ditambahkan dengan motif taburan padi, sehingga memiliki arti tertentu dari bentuk motif yang dibuat tersebut. Sehingga dengan menerapkan unsur dan prinsip seni rupa tersebut penulis menghasilkan sebuah karya selendang yang indah dengan komposisi yang baik.

Pada pembuatan motif selendang ini teknik pertama yang dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik batik, penulis mengkombinasikan atau menggabungkan motif *Rangkiang* dan motif padi yang menjadi motif pada karya keenam. Motif *Rangkiang* yang dibuat untuk motif selendang ini adalah *Rangkiang* Si Tangguang lapa. Pada pewarnaan motifnya penulis menggunakan pewarna remasol dan pemberian warna pada dasar kain dengan menggunakan campuran remasol hitam dan remasol biru. Caranya menghasilkan warna abu-abu ini yaitu larutkan remasol hitam kemudian berikan air kira-kira perbandingan airnya sekitar 1- 5 kemudian campurkan sedikit pewarna remasol biru.

## Karya 7



Gambar 7. (a), (b), Karya 7

“Motif *Rangkiang* jo Motif Rantiang Babungo”  
180cm x50cm  
Batik dan Sulaman

Karya yang ketujuh ini penulis memvisualkan *Rangkiang* dan motif Rantiang Babungo. Judul karya “Motif *Rangkiang* jo Motif Rantiang Babungo” dengan ukuran kain 180 cm x 50 cm, karya selendang ini menggunakan kombinasi antara teknik batik dan sulaman benang emas.

Untuk pembuatan motif pada karya selendang ini terdapat unsur dan prinsip seni rupa, unsur seni rupa yang terdapat pada selendang ini yaitu, titik yang terdapat pada bagian isen-isen atau isian pada motif *Rangkiang* dan motif rantiang babungo, garis

dapat dilihat dari atap *Rangkiang* terdapat garis miring, bidang dapat dilihat dari bagian kepala *Rangkiang* dan badan *Rangkiang* yaitu bidang geometris (segitiga dan segi empat), warna dapat dilihat dari motif *Rangkiang* warna birutua pada bagian atap *Rangkiang*, warna coklat muda pada bagian kepala *Rangkiang*, warna kuning pada bagian tubuh atau badan *Rangkiang* tampak deapan, warna orange pada bagian samping *Rangkiang*, dan warna coklat pada bagian tiang atau tonggak *rangkiang*. Sedangkan untuk warna pada Rantiang babungo terdapat warna coklat pada rangtiang, warna hijau lumut, kuning, dan warna orange untuk warna daun.

Kemudian prinsip yang diterapkan pada pembuatan selendang ini yaitu kesatuan yang dilihat dari penggabungan motif *Rangkiang* dengan motif Rantiang Babungo menjadi sebuah motif yang indah, keseimbangan ini dilihat dari susunan motif, disusun secara maju atau melangkah dan Hrua sama jaraknya, aksentuasi ini dapat dilihat dengan diberikan sebuah aksentuasi pada karya selendang ini dengan menyulamkan benang emas sehingga menjadikan sebuah aksentuasi yang indah dari sulaman benang emas tersebut. Dan yang terakhir yaitu proporsi dapat dilihat dari ukuran motif misalkan motif *Rangkiang* dibuat ukurannya lebih besar daripada ukuran rantiang babungo. Sehingga dengan menerapkan unsur dan prinsip seni rupa tersebut penulis menghasilkan sebuah karya selendang yang indah dengan komposisi yang baik.

Pada pembuatan motif selendang ini teknik pertama yang dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik batik, penulis mengkombinasikan atau menggabungkan motif *Rangkiang* dan motif Rantiang Babungo yang menjadi motif pada karya ketujuh. Motif *Rangkiang* yang dibuat untuk motif selendang ini adalah *Rangkiang Kaciak*.

## SIMPULAN

Di Indonesia banyak sekali beragam tradisi, budaya, dan banyak lagi keunikan yang ada di Indonesia ini, terutama Sumatera Barat (Minangkabau) yang memiliki macam-

macam budaya, contohnya Rumah Gadang yang sangat unik, baik dilihat dari segi bentuk bangunan, atap, ukiran dan banyak lagi keunikan dan keindahan dari rumah Gadang tersebut. Rumah gadang ini juga memiliki beberapa buah bangunan yang terletak pada bagian depan atau disamping rumah gadang, yang sangat bermanfaat bagi suatu kaum.

Bangunan tersebut yaitu lumbuang atau *Rangkiang*. Lumbuang atau *Rangkiang* ini memiliki beberapa jenis atau bentuk, yaitu *Rangkiang* Si Tinjau Lauik, *Rangkiang* Si Bayau-Bayau, *Rangkiang* Si Tangguang Lapa, *Rangkiang* Kaciak. Fungsi dari keempat *Rangkiang* ini juga berbeda-beda *rangkiang* si tinjau lauik (si tinjau laut), yaitu tempat menyimpan padi yang akan digunakan untuk membeli barang atau keperluan rumah tangga yang tidak dapat dibikin sendiri. Kedua, *rangkiang* si bayau-bayau, yaitu tempat menyimpan padi yang akan digunakan untuk makan sehari-hari. Ketiga, *rangkiang* si tanggung lapa (si tanggung lapar), yaitu tempat menyimpan padi cadangan yang akan digunakan pada musim paceklik. Keempat, *rangkiang* kaciak (*rangkiang* kecil), yaitu tempat menyimpan padi abuan yang akan digunakan untuk benih dan biaya mengerjakan sawah pada musim berikutnya.

Dilihat dari keunikan dan fungsinya penulis tertarik untuk menjadikan *Rangkiang* ini sebagai motif dalam karya seni, dan penulis juga akan mengkombinasikan atau menggabungkan motif *Rangkiang* dengan motif Minangkabau dengan judul karya yaitu Visualisasi *Rangkiang* dalam Penciptaan Selendang dengan Teknik Batik dan Sulaman.

## DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Taufik, Desra Imelda, Sigi Nadia Prameswari, and Mahat Selfi Putri. 2022. "PENGARUH NILAI ISLAM PADA VISUAL PAKAIAN PENGANTIN ADAT MINANGKABAU KOTO GADANG." *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 08(02): 215–30.

Chairani, Nurika, and Wisnu Prastawa. 2021. "Kreasi Nanas Sebagai Kain Motif Pada

Kain Panjang." *Journal of Craft* 1(1): 8–18.

Hanafi, Doli Indra, and Rahmad Washinton. 2022. "MOTIF AKA CINO SAGAGANG." *Relief: Journal of Craft* 1(2).

Ernis. 2011. *Nirmana 1*. Padang: Universitas Negeri Padang

Lisbijanto, Herry. Batik, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Indah Sari, Suryani 2022. *Rangkiang dan Surau dalam Penciptaan Selendang Batik*. *Skripsi thesis*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kartika, D.S. 2004 *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.

UNDRI (Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat). 2018. *Filosofi Rangkiang, Salah Satu Solusi Pemberantasan Gizi Buruk*. Padang. Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat.

Setiawan, Didik. 2018. *Lembuswana Kombinasi Motif Sultur Dayak Kenyah Pada Selendang Batik*. *Skripsi thesis*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Winarsih, Wilastri. 2014. *Menghias Kain Dengan Sulaman*. Vol 4 number 2, Januari 2022. Diambil dari: <https://journal.uny.ac.id/index.php/wuny/index>.